

Pengembangan Objek Wisata Sawah Sumber Gempong Oleh Badan Usaha Milik Desa

Oleh:

¹Chelvi Okvian Suwardi; ²Tukiman

^{1,2} Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email. chelviokvian@gmail.com

Abstrak

Sumber Wisata Sawah Gempong merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi alam besar dan terletak di Desa Ketapanrame, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Dalam pembangunan, pengelolaan dan pengembangan wisata ini masyarakat turut serta sebagai pengelola dan investor. Meskipun baru diresmikan pada Desember 2021, wisata ini mampu menjadi penghasil terbesar di BUM Desa Mutiara Welirang. Hal ini tidak lepas dari pengembangan yang dilakukan oleh pihak pengelola. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengembangan objek Wisata Sawah Sumber Gempong yang dilakukan oleh BUM Desa Mutiara Welirang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata yang dilakukan oleh BUM Desa Mutiara Welirang sudah dilakukan dengan cukup baik dan sesuai teori yang ada, namun perlu dilakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut pada indikator fasilitas, aksesibilitas dan *brand images*. Perlu adanya pengembangan lebih lanjut terkait penambahan fasilitas dan sarana kemudahan akses serta peningkatan keamanan agar wisata dapat menyesuaikan dengan tren masa kini demi tercapainya tujuan pengembangan pariwisata yakni untuk menarik minat pengunjung.

Kata Kunci: Pengembangan; Pariwisata; Badan Usaha Milik Desa; Elemen Destinasi Wisata

Abstract

Sumber Gempong Rice Field Tourism is a tourist destination that has great natural potential and is located in Ketapanrame Village, Trawas District, Mojokerto Regency. In the development, management and development of tourism is carried out jointly as managers and investors. Even though it was only inaugurated in December 2021, this tour is capable of becoming the largest producer of the Mutiara Welirang Village-Owned Enterprise. This is inseparable from the development carried out by the management. The purpose of this study was to determine the development of the Sumber Gempong Rice Field Tourism object carried out by a business entity owned by Mutiara Welirang Village. This study uses qualitative research methods with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques were carried out through the stages of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the development of tourist objects carried out by the Mutiara Welirang Village-Owned Enterprise has been carried out quite well and according to existing theory, but further improvement and development is needed on the indicators of facilities, accessibility and brand image. There needs to be more development related to the addition of facilities and means of ease of access and increased security so that tourism can adapt to current trends in order to achieve the goal of tourism development, namely to attract visitors.

Keywords: Developmen; Tourism; Village Owned Enterprises; Elements of Tourism Destinations

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional sebagai rangkaian upaya pembangunan yang berkelanjutan dilakukan dengan maksud untuk mewujudkan tujuan nasional. Bukan hanya untuk memperbaiki segala aspek kehidupan masyarakat dan negara, namun juga sebagai proses pembangunan sistem ketatanegaraan. Pembangunan nasional dilakukan guna mencapai kesejahteraan masyarakat yang lebih baik, adil dan makmur. Sebagai negara luas yang kaya akan sumber daya alam, tentunya Indonesia dapat menarik perhatian wisatawan dengan potensi yang ada. Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor dengan peran yang besar dalam menarik wisatawan mancanegara untuk berkunjung di Indonesia. Dikutip dari bps.go.id, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2019 berada pada angka 16,11 juta kunjungan yang mengalami peningkatan dibanding tahun 2018 sebanyak 15,81 juta kunjungan.

Berhasilnya pariwisata Indonesia dalam menarik minat wisatawan mancanegara, tentunya tidak lepas dari peran pemerintah. Dalam pengelolaan pariwisata di setiap daerah, pemerintah pusat memberikan kewenangan setiap daerah termasuk desa untuk mengatur wilayahnya sendiri, baik itu penyelenggaraan pemerintahan desa, maupun pelaksanaan pembangunan desa. Pembangunan desa merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional untuk mewujudkan tujuan nasional. Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan dalam pengentasan kemiskinan dan dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat menurut Pitana, (2009:1) dikutip dalam (Tapatfeto et al., 2018). Maka dari itu, sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang membutuhkan kebijakan publik didalamnya. Sektor pariwisata memerlukan adanya dukungan berbagai pihak untuk melakukan pembangunan dan pengembangan. Dukungan ini tidak hanya dari pemerintah, namun juga dibutuhkan partisipasi dari masyarakat. Pengembangan pariwisata menjadi salah satu solusi untuk mewujudkan pariwisata Indonesia yang berkualitas dalam pengembangan sumber daya.

Pengembangan pariwisata dilakukan dengan tujuan dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan rakyat, mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran, melestarikan lingkungan, sumber daya dan kebudayaan (Lahengko, 2020). Pengembangan pariwisata dilakukan sebagai upaya mewujudkan keselarasan dalam pemanfaatan sumber daya pariwisata (Wardhani & Valeriani, 2016). Pengelolaan potensi harus menyesuaikan dengan keadaan geografis, sosial budaya serta adat istiadat desa, yang mana jika dikelola dengan baik dapat membantu perekonomian masyarakat desa (Murod & Tukiman, 2021). Pengembangan pariwisata harus dilakukan untuk mempertahankan capaian perekonomian nasional yang mengalami pertumbuhan. Dengan menyesuaikan tren pariwisata masa kini, pariwisata Indonesia akan terus tumbuh dan diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat dan negara. Provinsi Jawa Timur sebagai salah satu provinsi di Indonesia

yang memiliki beragam potensi dan kekayaan alam juga mengoptimalkan pemanfaatan sektor pariwisata dengan baik.

Kabupaten Mojokerto dengan berbagai potensi dan keragaman yang ada memiliki potensi pariwisata yang cukup tinggi. Beberapa pariwisata alam yang ada di Kabupaten Mojokerto dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa atau BUM Desa dari masing-masing desa. BUM Desa berdiri dengan berlandaskan Undang-Undang No 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah. Pemerintah Kabupaten Mojokerto berusaha semaksimal mungkin agar seluruh desa di Kabupaten Mojokerto memiliki BUM Desa. Adanya BUM Desa bertujuan agar dapat membangkitkan dan memperkuat perekonomian desa (Ridlwan, 2014). Desa Ketapanrame yang terletak di Kecamatan Trawas merupakan desa wisata yang memiliki banyak prestasi melalui BUM Desa. Desa Ketapanrame memiliki BUM Desa bernama Mutiara Welirang, yang dibentuk untuk mengelola dan mengoptimalkan potensi yang ada serta mensejahterakan masyarakat Desa Ketapanrame. Desa Ketapanrame telah menorehkan banyak prestasi baik di tingkat regional maupun nasional. Dimana pencapaian tersebut berhasil diperoleh karena pengelolaan BUM Desa yang baik serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Beberapa capaian penghargaan yang diperoleh, yaitu Juara 1 BUMDes Terbaik 2020 Provinsi Jawa Timur, Juara 1 Desa Sejahtera Astra (DSA) 2020, kategori 10 Besar Desa Brilian se-Indonesia oleh BRI batch 1 2021 dan prestasi-prestasi lainnya.

BUM Desa Mutiara Welirang membawahi 5 unit usaha yakni unit usaha pengelolaan air, unit usaha pengelolaan sampah, unit usaha wisata desa serta unit usaha yang mengelola kios kandang ternak dan simpan pinjam. Kelima unit usaha ini berjalan dengan baik setiap tahunnya sehingga berhasil meningkatkan pemasukan BUM Desa. Selain itu, hasil yang didapatkan oleh BUM Desa Mutiara Welirang juga akan dimasukkan ke PAD atau Pendapatan Asli Desa Ketapanrame. Unit usaha wisata desa menjadi salah satu unit yang memberdayakan masyarakat Desa Ketapanrame. Dimana masyarakat tidak hanya ikut berpartisipasi sebagai pekerja, namun juga sebagai investor atau penanam modal. Meskipun unit usaha wisata desa baru dikembangkan tahun 2018, unit usaha ini memiliki penghasilan yang sangat tinggi dibandingkan unit usaha lainnya. Hal ini dibuktikan dengan tabel berikut :

Tabel 1. 1**Pendapatan Hasil Unit Usaha BUM Desa Mutiara Welirang Desa Ketapanrame**

No	Unit Usaha	Pendapatan Tahun 2019	Pendapatan Tahun 2020	Pendapatan Tahun 2021
1.	Unit Pengelola Air Minum	Rp 581.755.373,-	Rp 570.661.154,-	Rp 749.431.685,-
2.	Unit Pengelola Kios Kandang	Rp 3.802.300,-	Rp 1.824.000,-	Rp 21.551.650,-
3.	Unit Pengelola Sampah	Rp 14.506.080,-	Rp 15.718.800,-	Rp 31.402.000,-
4.	Unit Pengelola Wisata	Rp 687.488.064,-	Rp 1.304.783.348,-	Rp 808.378.711,-
5.	Unit Simpan Pinjam	-	Rp 47.835.186,-	Rp 35.692.804,-
Total		Rp 1.287.551.817,-	Rp 1.940.822.488,-	Rp 1.646.456.850,-

Sumber : Data Internal BUM Desa Mutiara Welirang, 2022

Dari tabel di atas, diketahui bahwa unit pengelola wisata BUM Desa Mutiara Welirang memperoleh penghasilan tertinggi dibandingkan unit usaha lainnya. Unit usaha wisata desa yang dikelola oleh BUM Desa Mutiara Welirang yaitu Wisata Taman Ghanjaran dan Wisata Sawah Sumber Gempong. Wisata Sawah Sumber Gempong merupakan wisata yang memanfaatkan potensi alam desa dan mulai dioperasionalkan tahun 2010 dengan fasilitas yang belum lengkap. ada tahun 2021, fasilitas wisata baru dibangun dan sampai saat ini masih dalam pengembangan. Wisata ini memiliki potensi alam berupa sumber mata air dan hamparan terasering sawah. Dengan harga yang terjangkau, wisata ini menawarkan keindahan alam, wahana permainan dan spot wisata (Niagaranti dan Patria, 2022). Adanya wisata ini memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dimana perekonomian meningkat dan masyarakat mendapatkan lapangan pekerjaan baru. Namun sayangnya beberapa fasilitas dan aksesibilitas menuju lokasi wisata ini masih belum tercukupi dengan baik. Karena wisata terletak di dataran tinggi, jalan menuju wisata ini naik turun dan berkelok, masih kurangnya fasilitas kamar mandi, tempat berteduh dan *sign system* serta kurang luasnya tempat parkir (Niagaranti dan Patria, 2022). Untuk mempertahankan wisata ini agar dapat terus memberikan pemasukan baik bagi pemerintah, BUM Desa dan masyarakat, perlu adanya penyesuaian dan pengembangan pariwisata sesuai dengan tren masa kini.

Penelitian tentang pengembangan wisata alam telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yakni Vitasurya (2016), mendapatkan hasil penelitian bahwa diharapkan implementasi pengembangan desa wisata di masa yang akan datang dapat dilakukan dengan pelestarian desa wisata berbasis alam dengan partisipasi warga. Sedangkan Sari dan Nabella (2021), mendapatkan hasil penelitian bahwa BUM Desa memiliki peran yang besar terhadap pengembangan desa wisata yang dibuktikan dengan

berkurangnya angka pengangguran sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Murod dan Tukiman (2021), juga melakukan penelitian pengembangan pariwisata menggunakan fokus daya tarik, atraksi, fasilitas dan aksesibilitas dengan hasil penelitian bahwa pengembangan yang dilakukan oleh BUM Desa sebagai penggerak dari objek wisata yang diteliti telah dijalankan dengan baik namun perlu dilakukan beberapa pengembangan pada indikator yang dirasa kurang.

Menurut Sedarmayanti (2018:125), terdapat beberapa elemen destinasi wisata yang perlu diperhatikan agar dapat dilakukan pengembangan pariwisata yang maksimal sehingga dapat membentuk minat wisatawan. Elemen tersebut yakni daya tarik wisata, atraksi, fasilitas, aksesibilitas dan *brand images*. Melalui penelitian ini, diharapkan akan memberikan pandangan baru terkait pentingnya elemen *brand images* untuk dikembangkan bagi suatu pariwisata. Keterkaitan antar elemen pariwisata harus menjadi satu kesatuan untuk tercapainya pengembangan dan pengelolaan destinasi pariwisata yang berdaya guna dan mendukung pengembangan kepariwisataan. Dari uraian latar belakang di atas, maka yang mendasari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui Pengembangan Objek Wisata Sawah Sumber Gempong di Desa Ketapanrame, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto oleh Badan Usaha Milik Desa Mutiara Welirang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk memberikan penjelasan dan mendeskripsikan tentang fenomena yang ada di lapangan dengan fokus penelitian yaitu pengembangan objek Wisata Sawah Sumber Gempong oleh BUM Desa Mutiara Welirang. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori elemen destinasi wisata oleh Sedarmayanti (2018:125). Adapun sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan, dokumen dan catatan lapangan. Kemudian untuk data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yakni dokumentasi, jurnal, buku, skripsi, media internet dan media cetak yang berhubungan dengan penelitian ini. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2020: 134).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan pariwisata merupakan bagian dari kebijakan publik, karena pariwisata merupakan hasil pilihan pemerintah dan pemerintah memiliki hak untuk mengontrol serta mengembangkan pariwisata tersebut (Suardana, 2013). Pengembangan pariwisata juga merupakan salah satu solusi bagi pemerintah dalam menghadapi masalah, dimana sektor pariwisata dianggap sebagai suatu pilihan untuk memperoleh sumber pendapatan baru bagi negara. Menurut Pitana (2005:56) dikutip

dalam (Alfariq et al., 2020), pengembangan pariwisata dilakukan dengan tujuan untuk memajukan suatu tempat atau daerah yang dianggap perlu ditata sedemikian rupa baik dengan menciptakan yang baru ataupun memelihara yang sudah berkembang.

Hesty Tambajong, et al (2022) menegaskan bahwa dalam rangka mendorong daya saing industri pariwisata di suatu daerah, maka perlu mempertimbangkan kemungkinan dan keterbatasan daerah dalam menetapkan zona dan destinasi wisata. Potensi daerah yang unik menawarkan peluang untuk menggerakkan wisatawan lokal, nasional dan asing. Pariwisata budaya saat ini dianggap sebagai sektor pariwisata yang berkembang pesat, hal ini dikarenakan para wisatawan cenderung lebih tertarik dengan sesuatu yang memiliki keunikan dan kekhasan.

Sejalan dengan hal tersebut, Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Mutiara Welirang dalam mengelola Wisata Sawah Sumber Gempong, telah melakukan pengembangan wisata agar dapat menarik minat wisatawan. Pengembangan objek Wisata Sawah Sumber Gempong di Desa Ketapanrame, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto dapat dilihat dari hasil penelitian berikut dengan menggunakan teori elemen destinasi pariwisata menurut Sedarmayanti (2018:125) :

Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah salah satu unsur utama yang menjadi syarat satu wilayah menjadi suatu destinasi pariwisata. Menurut Sedarmayanti (2018:125), daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keindahan, keunikan dan hasil buatan manusia yang menjadi tujuan atau sasaran wisatawan mengunjungi tempat wisata. Dalam pengembangan suatu destinasi wisata, suatu wisata wajib memiliki daya tarik wisata, baik berupa wisata alam maupun wisata buatan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Wisata Sawah Sumber Gempong sudah memenuhi elemen daya tarik wisata baik wisata alam maupun wisata buatan. Pada aspek daya tarik wisata alam di Wisata Sawah Sumber Gempong, yaitu ada pada sumber mata air, terasering sawah dan pemandangan Gunung Penanggungan. Sumber mata air Sumber Gempong, dimanfaatkan sebagai pemandian alam. Sumber mata air yang dimiliki oleh wisata ini cukup besar, jernih dan bersih sehingga selain dimanfaatkan sebagai pemandian, dimanfaatkan pula sebagai kolam terapi kaki dengan diisi ikan-ikan khusus terapi kaki. Pemandangan Gunung Penanggungan yang ada di wisata ini juga cukup unik, karena terdapat *obstacle*-nya atau ada penghalangnya yaitu dua bukit, sehingga menjadikan pemandangan Gunung Penanggungan yang ada di wisata ini berbeda dengan pemandangan Gunung Penanggungan dari sudut lain. Menurut Ritchie dan Chrouch (2003) dalam (Brahmanto et al., 2017), salah satu faktor kunci yang dapat menentukan motivasi pengunjung untuk berwisata, serta sebagai pertimbangan alasan pengunjung memilih salah satu destinasi wisata adalah daya tarik wisata yang unggul dan berkualitas. Daya tarik terasering sawah yang ada di wisata ini merupakan sawah milik warga yang masih dikelola oleh pemiliknya, namun bekerjasama dengan pihak pengelola yakni

BUM Desa untuk dijadikan sebagai tempat wisata. Bukan hanya dimanfaatkan sebagai pemandangan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai salah satu bagian dari program edukasi tanam. Warga desa selaku pemilik sawah, membantu pihak BUM Desa dalam melakukan program edukasi tanam ini.

Pada aspek daya tarik wisata buatan, Wisata Sawah Sumber Gempong memiliki beberapa wahana. Pada awalnya, wisata ini hanya memiliki daya tarik wisata alam, namun pihak pengelola melakukan pengembangan daya tarik wisata dengan menyajikan wahana-wahana seperti kereta sawah, sepeda layang, becak terbang, bebek air, ayunan jantra dan ATV. Hal ini dilakukan karena tanpa adanya daya tarik, pariwisata akan sulit berkembang mengingat bahwa daya tarik wisata adalah komponen utama dalam pariwisata (Indhawati dan Widiyarta, 2022). Sehingga pihak pengelola berusaha menyediakan daya tarik wisata buatan untuk mengimbangi daya tarik wisata alam. Daya tarik wisata buatan Wisata Sawah Sumber Gempong mampu menjadi ciri khas dari yang juga menarik perhatian pengunjung. Wahana ini banyak diminati karena pengunjung dapat menikmati wahana dan keindahan alam sekaligus. Wahana kereta sawah dan ayunan jantra menjadi salah satu wahana unik yang menjadikan Wisata Sawah Sumber Gempong berbeda dengan wisata lainnya.

Atraksi

Suatu destinasi pariwisata perlu dilengkapi dengan adanya atraksi. Atraksi sebagai berperan sebagai faktor pendorong wisatawan berkunjung ke suatu destinasi wisata. Menurut Sedarmayanti (2018:125), atraksi sebagai komponen vital suatu destinasi pariwisata yang wujudnya dapat berupa pemanfaatan alam sebagai wahananya dan pemanfaatan budaya sebagai pertunjukan seni atau apresiasi seni yang dikembangkan oleh masyarakat atau nilai tradisional yaitu tradisi yang dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan memiliki nilai budaya yang tinggi sehingga dapat dikunjungi oleh wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitian, pada indikator atraksi di Wisata Sawah Sumber Gempong melakukan pengembangan atraksi berbasis pemanfaatan alam dan atraksi berbasis pemanfaatan budaya. Pengembangan atraksi wisata berbasis pemanfaatan alam yaitu berupa program paket edukasi tanam, program ini memiliki kegiatan seperti mempelajari tentang cara menanam padi, membajak sawah, *tracking* sawah dan lain sebagainya. Atraksi berbasis pemanfaatan budaya yang dikembangkan pada wisata ini yakni berupa dhawuhan, atraksi budaya dan Pojok Dolanan. Atraksi atau *event* dhawuhan dilakukan sebagai kegiatan bancakan (selamatkan) sumber yang diadakan setiap tahun pada Bulan Februari. Kemudian untuk atraksi budaya dilakukan dengan mengadakan pagelaran kesenian seperti bantengan, barongan atau jatilan dan pencak silat yang diperankan oleh 3-4 kelompok seni aktif di Desa Ketapanrame. Adapun Pojok Dolanan merupakan program atraksi berbasis pemanfaatan budaya yang dikemas dengan konsep berbeda dari wisata lain dengan menyajikan suasana

tradisional, makanan tradisional, dan permainan tradisional yang sampai saat ini masih dalam tahap perencanaan dan pengembangan.

Atraksi wisata merupakan sesuatu yang disajikan agar dapat dilihat dan menarik wisatawan untuk datang ke wisata tersebut, dimana dengan adanya atraksi dapat menghibur wisatawan agar tidak monoton sehingga wisatawan dapat mempromosikan dari mulut ke mulut tentang wisata tersebut (Putra, 2013). Maka dari itu, BUM Desa Mutiara Welirang menyediakan beberapa atraksi di wisata ini guna memberikan hiburan bagi pengunjung agar tidak monoton. Dalam pengadaan atraksi, pihak BUM Desa Mutiara Welirang melibatkan partisipasi aktif masyarakat didalamnya. Atraksi berbasis pemanfaatan budaya ini disambut dengan baik oleh wisatawan, hal ini karena jarang sekali masyarakat melihat kesenian ditampilkan secara langsung. Selain itu, jumlah pengunjung setiap kali diadakan atraksi selalu meningkat, sehingga hal ini menunjukkan bahwa adanya atraksi dapat menjadi pendorong atau menarik wisatawan untuk berkunjung ke Wisata Sawah Sumber Gempong.

Fasilitas

Fasilitas merupakan segala bentuk sarana pendukung yang disediakan untuk menunjang kebutuhan suatu kegiatan. Fasilitas menjadi salah satu elemen penting yang harus dikembangkan guna mempermudah kegiatan wisata. Dalam Dewi et al., (2013), disebutkan bahwa badan pengelola memiliki peran dan kewenangan dalam mengoperasikan dan menyediakan segala bentuk fasilitas guna menunjang kegiatan usaha. Maka dari itu, dalam pengembangan objek Wisata Sawah Sumber Gempong, BUM Desa Mutiara Welirang menyediakan dan mengembangkan fasilitas wisata dan fasilitas umum.

a. Fasilitas wisata

Dalam pengembangan suatu objek wisata, fasilitas wisata menjadi salah satu elemen yang harus dikembangkan dengan tujuan agar sarana penunjang dapat memberikan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan di tempat wisata (Sedarmayanti et al., 2018). Maka dari itu, pihak pengelola wisata harus menyediakan fasilitas wisata yang dapat memberikan kemudahan, kenyamanan dan keselamatan wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa aspek fasilitas wisata yang dimiliki wisata ini sudah terpenuhi, dimana fasilitas wisata yang disediakan mendukung kemudahan, kenyamanan dan keselamatan wisatawan ketika berkunjung ke Wisata Sawah Sumber Gempong. Namun masih diperlukan beberapa tambahan fasilitas wisata yang dirasa belum ada ataupun masih kurang guna menunjang kebutuhan, kenyamanan dan keselamatan wisatawan ketika berkunjung ke wisata ini. Adapun fasilitas wisata yang mendukung kemudahan wisatawan, yakni BUM Desa Mutiara Welirang, selaku pengelola wisata ini menyediakan kolam pemandian dan kolam terapi kaki, sehingga wisatawan dapat menikmati sumber mata air dari wisata ini. Fasilitas wisata yang mendukung kenyamanan wisatawan, yaitu terdapat gazebo

dan pondok atau gubuk-gubuk sawah sebagai tempat berteduh bagi wisatawan ketika menikmati wisata ini, selain itu terdapat pula spot foto di area wisata guna memberikan kenyamanan pengunjung agar dapat mengabadikan momen berwisatanya di Wisata Sawah Sumber Gempong. Adapun fasilitas wisata yang mendukung keselamatan pengunjung yakni terdapat mobil darurat, kotak P3K dan asuransi jiwa hingga pegawai yang profesional di bidangnya sehingga apabila terjadi sesuatu hal yang dapat mengancam keselamatan pengunjung, maka secepat mungkin akan segera ditangani.

Pembangunan fasilitas wisata harus seimbang dengan kebutuhan wisatawan, hal tersebut juga dapat dilihat dari tingkat kunjungan wisatawan, agar dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan (Zebua, 2018). Menurut hasil penelitian di lapangan, pada upaya pengembangan fasilitas wisata di Wisata Sawah Sumber Gempong ini, masih ditemukan beberapa kekurangan terkait fasilitas wisata yang disediakan oleh pihak pengelola. Data ini disampaikan oleh beberapa informan yang diwawancara oleh penulis. Fasilitas yang dinilai belum lengkap yaitu fasilitas berupa ruang khusus untuk kesehatan, kurangnya tempat berteduh ketika wisata ini sedang ramai pengunjung dan ditemukan pula beberapa pondok yang membutuhkan perbaikan.

b. Fasilitas umum

Pengembangan objek suatu wisata tidak lepas dari elemen fasilitas umum di wisata tersebut. Menurut Sedarmayanti (2018:125), fasilitas umum sebagai sarana pelayanan dasar fisik yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Maka dari itu, penyediaan fasilitas umum di suatu destinasi pariwisata menjadi salah satu hal yang penting agar wisatawan dapat melakukan aktivitas sehari-harinya ketika berkunjung di wisata tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa wisata ini sudah memiliki fasilitas umum seperti toilet, tempat ibadah, lahan parkir, sentra kuliner dan tempat sampah. Namun masih diperlukan tambahan fasilitas berupa fasilitas pembayaran non-tunai agar dapat mempermudah pengunjung dalam melakukan pembayaran. Adapun fasilitas toilet yang disediakan oleh pihak pengelola tersebar di beberapa titik wisata, mulai dari di dekat kolam pemandian, di pendopo atas dan di tengah sawah. Kemudian untuk tempat ibadah, pihak pengelola menyediakan mushola sejumlah tiga yang berlokasi di bagian pendopo atas, di tengah sawah dan di sebelah kios warung. Lahan parkir yang disediakan oleh BUM Desa Mutiara Welirang juga cukup luas dan terbagi menjadi dua, yakni bagi kendaraan roda 2 dan roda 4. BUM Desa Mutiara Welirang, selaku pengelola Wisata Sawah Sumber Gempong menyediakan fasilitas tempat sampah di beberapa titik wisata untuk menjaga kebersihan dan estetika wisata. Selain itu, pihak pengelola juga menyediakan fasilitas sentra kuliner berupa kios warung dan pujasera. Fasilitas-fasilitas yang disediakan di Wisata Sawah Sumber Gempong ini berada dalam kondisi yang cukup baik dan dikelola dengan baik.

Fasilitas umum merupakan hal mendasar dan sangat penting karena aktivitas pedesaan dapat berjalan baik jika didukung dengan keberadaan fasilitas penunjang yang dapat digunakan wisatawan (Komariah et al., 2018). Adanya fasilitas umum di Wisata Sawah Sumber Gempong dapat mendukung wisatawan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Meskipun fasilitas umum wisata sudah cukup lengkap, namun sayangnya masih ditemukan beberapa keluhan wisatawan terkait fasilitas umum lain berupa kurangnya fasilitas untuk pembayaran non-tunai bagi pengunjung. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pihak pengelola sehingga kedepannya dapat dilakukan pengembangan fasilitas umum bagi pembayaran non-tunai di objek Wisata Sawah Sumber Gempong.

Aksesibilitas

Aksesibilitas sebagai salah satu elemen penting dalam pengembangan objek wisata. Pengembangan aksesibilitas bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi wisatawan dalam mencapai destinasi wisata. Menurut Sedarmayanti (2018:125), aksesibilitas merupakan segala jenis sarana prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari suatu tempat ke tempat lain dan mendukung perjalanan wisatawan dari tempat asal menuju ke suatu destinasi. Maka dari itu, penting bagi pihak pengelola wisata untuk mengembangkan aksesibilitas demi kemudahan wisatawan menuju lokasi wisata.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa aksesibilitas di wisata ini terbagi menjadi dua, yakni sarana yang mendukung kemudahan akses menuju lokasi wisata dan sarana transportasi. Sarana yang mendukung kemudahan akses menuju lokasi Wisata Sawah Sumber Gempong yakni berupa adanya akses jalan menuju lokasi wisata. Akses jalan menuju lokasi wisata ini, bisa dikatakan bagus namun jalan tersebut cukup sempit, sehingga hanya bisa dilewati oleh motor dan mobil. Untuk pengunjung yang menggunakan mobil, apabila berpapasan dengan mobil lain, harus bergantian. Akses jalan menuju lokasi wisata ini yaitu masuk dalam wilayah pemukiman, sehingga tidak dapat diperlebar oleh pihak pengelola. Sarana yang mendukung kemudahan akses berikutnya yaitu terdapat papan penunjuk arah dan rambu lalu lintas. Papan penunjuk arah yang dimiliki wisata ini bisa dikatakan masih kurang, karena hanya terdapat dua buah dan penempatannya juga kurang strategis sehingga kurang terlihat bagi wisatawan. Selain itu di perjalanan menuju lokasi ini masih belum ditemukan rambu untuk jalan-jalan yang menikung tajam. Jalan menuju lokasi wisata ini naik turun dan berkelok, sehingga tidak adanya rambu lalu lintas dapat membahayakan pengunjung yang kurang menguasai medan. Pihak pengelola wisata juga telah melakukan pengembangan dengan menyediakan sarana peta online yang dapat diakses melalui aplikasi *Google Maps*. Wisatawan hanya perlu menuliskan nama wisata ini, maka nanti akan muncul rute dan panduan menuju lokasi Wisata Sawah Sumber Gempong yang sudah cukup akurat. Disekitar lokasi Wisata Sawah Sumber Gempong, tidak ditemukan adanya transportasi umum. Namun, pihak

pengelola Wisata Sawah Sumber Gempong, yakni BUM Desa Mutiara Welirang, menyediakan *shuttle* untuk mempermudah pengunjung yang ingin menuju ke lokasi Wisata Sawah Sumber Gempong dengan rute tertentu, yakni dari Taman Ghanjaran ke Wisata Sawah Sumber Gempong ataupun ke wisata Air Terjun Dlundung.

Aksesibilitas yang lengkap dan memudahkan wisatawan dalam berkunjung sangat berpengaruh terhadap kemajuan destinasi wisata, semakin mudah aksesibilitas suatu wisata maka wisatawan merasa nyaman dan dapat menarik lebih banyak pengunjung (Ardiansyah dan Maulida, 2020). Aksesibilitas yang ada di Wisata Sawah Sumber Gempong sudah cukup dikembangkan oleh pihak pengelola, kemudahan akses sudah cukup baik, namun pihak pengelola masih harus melengkapi beberapa sarana aksesibilitas yang masih kurang seperti penambahan papan penunjuk arah dan rambu tikungan agar dapat memudahkan pengunjung dalam mengakses lokasi wisata.

Brand Images

Bagi suatu destinasi wisata, citra memegang peranan penting agar dapat memberikan kesan yang baik, yang berbeda dengan destinasi lain sehingga dapat menambah minat wisatawan untuk berkunjung ke lokasi tersebut. Menurut Sedarmayanti (2018:125), pengembangan *brand images* dilakukan sebagai suatu upaya mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung di suatu destinasi wisata. Maka dari itu, penting bagi pihak pengelola wisata untuk membentuk dan mengembangkan citra positif agar suatu wisata dapat memberikan kesan berbeda bagi wisatawan yang berkunjung.

Berdasarkan hasil, ditemukan bahwa peningkatan dan pengembangan *brand images* di wisata ini dilakukan melalui pengelolaan media sosial wisata dan peningkatan kenyamanan serta keamanan pengunjung. Pengembangan *brand images* pada wisata ini terus ditingkatkan oleh pihak pengelola, guna memberikan pelayanan terbaik bagi pengunjung. Pengelolaan media sosial wisata, dilakukan oleh pihak pengelola yakni BUM Desa Mutiara Welirang yang cukup aktif di beberapa media sosial seperti instagram, tik-tok, facebook dan youtube. Pengelolaan media sosial dilakukan secara rutin untuk menjangkau wisatawan yang lebih luas. Bahkan pihak pengelola sudah memiliki tim media sosial sendiri agar konsisten dalam mengunggah konten di media sosial. *Brand image* merupakan suatu persepsi yang ada dalam benak konsumen mengenai suatu merk yang terbentuk dari informasi yang di dapat (Usman & Pah, 2018). Dalam hal pariwisata, konsumen yang dimaksud adalah wisatawan dan merk yang terbentuk adalah destinasi wisata. *Brand image* yang dibentuk oleh pengelola Wisata Sawah Sumber Gempong melalui pemanfaatan media sosial berdampak besar bagi pengembangan wisata ini, dimana video-video media sosial wisata ini sempat viral dan mendapatkan banyak “like” atau suka dari *followers*-nya sehingga meningkatkan minat dan ketertarikan pengunjung di wisata ini.

Pengembangan *brand image* destinasi pariwisata tentunya membutuhkan usaha. Tidak hanya peningkatan citra melalui media sosial tapi juga meliputi aspek

kenyamanan dan keamanan wisata. Dari segi kenyamanan wisata, pihak pengelola memprioritaskan kenyamanan pengunjung dengan melengkapi fasilitas, mengontrol harga kuliner dan terbuka dengan saran dan masukan dari pengunjung. Pihak pengelola wisata, yakni BUM Desa Mutiara Welirang juga memberikan pelatihan, briefing dan motivasi bagi para pegawainya agar dapat memberikan pelayanan yang baik pada pengunjung. Saran dan masukan dari pengunjung, baik secara langsung maupun melalui media sosial juga menjadi perhatian dan pertimbangan bagi pihak pengelola dalam melakukan pengembangan wisata ini. Beberapa informan yang diwawancara oleh penulis menyatakan bahwa sudah merasa cukup nyaman dengan fasilitas, wahana dan semua yang ada di Wisata Sawah Sumber Gempong.

Kemudian dari segi keamanan pengunjung, pihak pengelola sudah menyediakan tim keamanan, pelatihan pegawai setiap wahana agar dapat melakukan tindakan pertolongan pertama pada kecelakaan dan tindakan pencegahan kecelakaan serta terdapat pula jaminan asuransi bagi pengunjung. Dalam menanggapi kasus barang hilang, sudah ada tahapan atau alur pelaporan agar barang tersebut dapat segera ditemukan. Meskipun Wisata Sawah Sumber Gempong ini cukup luas dan tidak memiliki pagar, pihak pengelola menyatakan bahwa penjagaan disana cukup ketat, karena dilakukan oleh para pegawai dan masyarakat desa yang memiliki sawah dan gubuk. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, beberapa diantaranya menyatakan bahwa petugas keamanannya masih kurang. Sehingga hal ini perlu perhatian khusus dari pihak pengelola agar dapat menambahkan tim keamanannya untuk memperketat penjagaan lokasi wisata. Selain itu ditempat ini masih belum ada penitipan barang, sehingga bagi pengunjung yang akan menikmati pemandian, cukup sulit untuk meninggalkan barangnya. Sehingga perlu menjadi perhatian bagi pengelola wisata, yakni BUM Desa Mutiara Welirang untuk memperketat keamanan wisata ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan objek wisata yang dilakukan oleh BUM Desa Mutiara Welirang sudah dilakukan dengan maksimal dan sesuai teori yang ada, namun perlu dilakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut pada beberapa indikator. Penerapan lima indikator pengembangan objek Wisata Sawah Sumber Gempong dilakukan oleh BUM Desa Mutiara Welirang sebagai berikut : (1) Daya tarik wisata, pada aspek daya tarik wisata alam di Wisata Sawah Sumber Gempong, yaitu ada pada sumber mata air, terasering sawah dan pemandangan Gunung Penanggungan. Pada aspek daya tarik wisata buatan, wisata ini memiliki wahana seperti kereta sawah, sepeda layang, becak terbang, bebek air, ayunan jantra dan ATV; (2) Atraksi, pengembangan atraksi wisata berbasis pemanfaatan alam yaitu berupa program paket edukasi tanam. Pengembangan atraksi berbasis pemanfaatan budaya berupa *event* dhawuhan, atraksi budaya dan Pojok Dolanan. Pengembangan atraksi yang dilakukan oleh BUM Desa Mutiara Welirang ini melibatkan warga Desa Ketapanrame; (3)

Fasilitas, indikator ini terdiri fasilitas wisata dan fasilitas umum. Untuk fasilitas wisata, pengelola menyediakan fasilitas berupa kolam pemandian, kolam terapi ikan, gazebo, gubuk sawah, mobil darurat, kotak P3K, dan asuransi jiwa. Pada fasilitas umum, pengelola menyediakan toilet, tempat ibadah, tempat sampah, lahan parkir bagi kendaraan roda 2 dan 4 serta sentra kuliner. Pada indikator ini, pihak pengelola perlu melakukan pengembangan dengan menyediakan beberapa fasilitas yang dirasa kurang oleh pengunjung; (4) Aksesibilitas, indikator ini terdiri dari sarana yang mendukung kemudahan akses menuju lokasi wisata dan sarana transportasi. Sarana yang mendukung kemudahan akses yaitu kondisi jalan, papan penunjuk arah, rambu lalu lintas dan peta lokasi dan untuk sarana transportasi, ditempat ini tidak ada transportasi umum, namun pengelola menyediakan *shuttle* bagi pengunjung. Kondisi jalan di wisata ini baik, namun cukup sempit, papan penunjuk arah juga masih kurang, belum ada rambu lalu lintas untuk jalan tikungan dan untuk peta online sudah akurat; (5) *Brand Images*, pada indikator ini peningkatan citra dilakukan dengan pengelolaan media sosial secara rutin, peningkatan kenyamanan dilakukan dengan melengkapi fasilitas, mengontrol harga kuliner dan terbuka dengan saran dari pengunjung. Kemudian untuk keamanan pengunjung, masih perlu ditingkatkan.

Adapun saran yang dapat diberikan penulis adalah pihak pengelola wisata perlu melakukan pengembangan pada beberapa indikator seperti indikator fasilitas, aksesibilitas dan *brand images*. Pada indikator fasilitas, pengelola dapat menyediakan ruang khusus kesehatan, penambahan tempat berteduh, melakukan perawatan pada fasilitas yang sudah ada dan menyediakan fasilitas pembayaran non-tunai secara menyeluruh. Pada indikator aksesibilitas, pengelola dapat menambah papan penunjuk arah dan meletakkannya di tempat yang strategis serta perlu adanya pemasangan rambu lalu lintas tikungan tajam pada jalan tikungan menuju lokasi wisata ini karena jalan menuju wisata ini naik turun dan berkelok-kelok, sehingga cukup membahayakan bagi pengendara mobil yang kurang menguasai medan. Pada indikator *brand images*, pengelola dapat mempertahankan rutinitas pengelolaan media sosial dan meningkatkan keamanan wisata dengan cara menyediakan loker penitipan barang bagi pengunjung yang melakukan aktivitas di kolam pemandian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfariq, S., Bahar P, E., & Tukiman. (2020). Pengembangan Potensi Pariwisata Pada Objek Wisata Hutan Mangrove Surabaya. *Jurnal Sosial, Ekonomi Dan Politik*, 1(4), 14–19.
- Ardiansyah, I., & Maulida, R. G. (2020). Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas Untuk Pengembangan Kepariwisataan di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 707–715.
- Bps.go.id. (2020). Jumlah kunjungan wisman ke Indonesia Desember 2019. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/03/1711/jumlah-kunjungan-wisman-ke-indonesia-desember-2019-mencapai-1-38-juta-kunjungan-.html>
- Brahmanto, E., Hermawan, H., & Hamzah, F. (2017). Strategi Pengembangan

- Kampung Batu Malakasari Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus. *Jurnal Media Wisata*, 15(2).
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 117–226.
- Hesty Tambajong, et al (2022). Strategi Badan Usaha Milik Kampung Dalam Pengelolaan Wisata 1000 Musamus. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi & Sosial*, Vol.11 No 2 November 2022, Hal: 253 - 264
- Indhawati, A., & Widiyarta, A. (2022). Pengembangan Objek Wisata Lontar Sewu Oleh BUMDesa. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(2), 152–157.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 03(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Lahengko, Y. (2020). Peranan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga dalam Pengembangan Objek Wisata. *Jurnal Politico*, 9(4). <https://doi.org/10.22216/jit.2014.v8i4.17>
- Murod, I. N., & Tukiman. (2021). Development Of Kutang Beach Tourist Object By BUMDESA Barokah Makmur In Labuhan Village, Brondong District, Lamongan Regency. *DIA: Jurnal Administrasi Publik*, 19(1), 238–252.
- Niagaranti, M., & Patria, A. S. (2022). Perancangan Sign System Wisata Sawah Sumber Gempong Kota Mojokerto. *Jurnal Barik*, 4(1), 162–174.
- Putra, T. R. (2013). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantull. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 9(3), 225–235.
- Ridlwan, Z. (2014). Urgensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Pembangun Perekonomian Desa. *FIAT JUSTISIA:Jurnal Ilmu Hukum*, 8(3).
- Sari, K., & Nabella, R. S. (2021). Potensi Lokal dan Pengembangan Desa Wisata Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES): Studi Desa Wisata Pujon. Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan, 1(2), 109–114.
- Sedarmayanti, Sastryuda, G. S., & Afriza, L. (2018). Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata. PT. Refika Aditama : Bandung.
- Suardana, I. W. (2013). Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata (Intervensi Melalui Kebijakan Pariwisata Berkelanjutan di Bali). Seminar Nasional : Unud.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta : Bandung.
- Tapatfeto, M. A. K., Bessie, J. L ., & Kasim, A. (2018). Strategi Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Peningkatan Kunjungan (Studi Pada Objek Wisata Pantai Oetune Kabupaten TTS). *Jurnal of Management*, Vol.6(1), 1–20.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah.
- Usman, M., & Pah, J. G. (2018). Identifikasi Faktor-Faktor Wisata dalam Membangun Brand Image Kota Bandung. *Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 2(1), 86–43. <https://doi.org/10.34013/jk.v2i1.19>
- Vitasurya, V. R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216, 97–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>
- Wardhani, R. S., & Valeriani, D. (2016). Green Tourism Dalam Pengembangan

Pariwisata Bangka Belitung. Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC, 275–286.

Zebua, F. N. (2018). Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Objek Wisata Dataran Tinggi Dieng Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Planologi Unpas*, 5(1), 897–902.